

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Mengenai Sosialisasi**

Sosialisasi diartikan sebagai sebuah proses seumur hidup bagaimana seorang individu mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang meliputi cara-cara hidup, nilai-nilai, dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakatnya. Berikut pengertian sosialisasi menurut para ahli:

#### **a. Charlotte Buhler**

Sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup, dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dengan kelompoknya.

#### **b. Peter Berger**

Sosialisasi adalah suatu proses dimana seseorang menghayati serta memahami norma-norma dalam masyarakat tempat tinggalnya sehingga akan membentuk kepribadiannya.

#### **c. Paul B. Horton**

Sosialisasi adalah suatu proses dimana seseorang menghayati serta memahami norma-norma dalam masyarakat tempat tinggalnya sehingga akan membentuk kepribadiannya.

#### d. Soerjono Soekanto

Sosialisasi adalah proses mengkomunikasikan kebudayaan kepada warga masyarakat yang baru.

Secara umum (dalam Sari: 2009), sosialisasi didefinisikan sebagai proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (role theory). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.

(<http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/1943457-pengertian-sosialisasi/> diakses pada tanggal 14 Maret 2010)

### **1. Media Sosialisasi**

Sosialisasi dapat terjadi melalui interaksi social secara langsung ataupun tidak langsung. Proses sosialisasi dapat berlangsung melalui kelompok social, seperti keluarga, teman sepermainan dan sekolah, lingkungan kerja, maupun media massa. Adapun media yang dapat menjadi ajang sosialisasi adalah keluarga, sekolah, teman bermain media massa dan lingkungan kerja.

#### a. Keluarga

Pertama-tama yang dikenal oleh anak-anak adalah ibunya, ayahnya dan saudara-saudaranya. Kebijakan orangtua yang baik dalam proses sosialisasi anak, antara lain :

1. berusaha dekat dengan anak-anaknya
2. mengawasi dan mengendalikan secara wajar agar anak tidak merasa tertekan
3. mendorong agar anak mampu membedakan benar dan salah, baik dan buruk
4. memberikan keteladanan yang baik

5. menasihati anak-anak jika melakukan kesalahan-kesalahan dan tidak menjatuhkan hukuman di luar batas kewajaran.

6. menanamkan nilai-nilai religi baik dengan mempelajari agama maupun menerapkan ibadah dalam keluarga.

#### b. Sekolah

Pendidikan di sekolah merupakan wahana sosialisasi sekunder dan merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi secara formal. Robert Dreeben berpendapat bahwa yang dipelajari seorang anak di sekolah tidak hanya membaca, menulis, dan berhitung saja namun juga mengenai kemandirian (independence), prestasi (achievement), universalisme (universal) dan kekhasan / spesifitas (specifity).

#### c. Teman bermain (kelompok bermain)

Kelompok bermain mempunyai pengaruh besar dan berperan kuat dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam kelompok bermain anak akan belajar bersosialisasi dengan teman sebayanya. Puncak pengaruh teman bermain adalah masa remaja. Para remaja berusaha untuk melaksanakan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku bagi kelompoknya itu berbeda dengan nilai yang berlaku pada keluarganya, sehingga timbul konflik antara anak dengan anggota keluarganya. Hal ini terjadi apabila para remaja lebih taat kepada nilai dan norma kelompoknya.

#### d. Media Massa

Media massa seperti media cetak, (surat kabar, majalah, tabloid) maupun media elektronik (televisi, radio, film dan video). Besarnya pengaruh media massa sangat tergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan.

Contoh :

- 1) adegan-adegan yang berbau pornografi telah mengikis moralitas dan meningkatkan pelanggaran susila di dalam masyarakat
- 2) penayangan berita-berita peperangan, film-film, dengan adegan kekerasan atau sadisme diyakini telah banyak memicu peningkatan perilaku agresif pada anak-anak yang menonton.
- 3) Iklan produk-produk tertentu telah meningkatkan pola konsumsi atau bahkan gaya hidup masyarakat pada umumnya.

#### e. Lingkungan kerja

Lingkungan kerja merupakan media sosialisasi yang terakhir cukup kuat, dan efektif mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang.

##### 1) Lingkungan kerja dalam panti asuhan

Orang yang bekerja di lingkungan panti asuhan lama kelamaan terbentuk kepribadian dengan tipe memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, sabar dan penuh rasa toleransi.

##### 2) Lingkungan kerja dalam perbankan

Lingkungan ini dapat membuat seseorang menjadi sangat penuh perhitungan terutama terhadap hal-hal yang bersifat material dan uang.

(<http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/1943457-media-sosialisasi/> diakses pada tanggal 14 Maret 2010)

## **2. Proses Sosialisasi**

Menurut Mead (dalam Horton & Hunt, 1999: 109) menyatakan bahwa sosialisasi dapat dibedakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Tahap persiapan (*preparatory stage*):

Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan

b. Tahap meniru (*play stage*)

Tahap ini ditandai seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa.

c. Tahap siap bertindak (*game stage*)

Pada tahap peniruan yang dilakukan mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesabaran

d. Tahap penerimaan norma kolektif (*generalized stage*)

Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa dan telah menjadi warga masyarakat sepenuhnya.

## **3. Tipe Sosialisasi**

Menurut Berger dan Luckman (1990:201) agar sosialisasi dapat berjalan lancar, tertib dan berlangsung terus menerus maka terdapat dua tipe sosialisasi yaitu formal dan informasi.

- a. Formal, sosialisasi ini terbentuk melalui lembaga yang dibentuk oleh pemerintah dan masyarakat yang memiliki tugas khusus dalam mensosialisasikan nilai, norma dan peranan-peranan yang harus dipelajari oleh masyarakat.

- b. Informal, sosialisasi ini terdapat dalam pergaulan sehari-hari yang bersifat kekeluargaan.

#### **4. Jenis Sosialisasi**

##### **a. Sosialisasi Primer**

Peter L. Berger dan Luckman (dalam Sari:2009) mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk sekolah.

Anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya.

Dalam tahap ini, peran orang-orang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya. Warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya.

##### **b. Sosialisasi Sekunder**

Sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Salah satu bentuknya adalah *resosialisasi* dan *desosialisasi*. Dalam proses *resosialisasi*, seorang diberi suatu identitas diri yang baru. Sedangkan dalam *desosialisasi*, seseorang akan mengalami 'pencabutan' identitas diri yang lama.

## **5. Tujuan Sosialisasi**

Menurut Mead (dalam Horton & Hunt, 1999: 110) sosialisasi mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. memberikan keterampilan kepada seseorang untuk dapat hidup bermasyarakat
- b. mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif
- c. membantu mengendalikan fungsi-fungsi organik yang dipelajari melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat.
- d. membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaan pokok yang ada di masyarakat.

### **B. Tinjauan Mengenai Bahasa**

Menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Lain halnya menurut Owen dalam Stiawan (2006:1), menjelaskan definisi bahasa yaitu language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan).

Pendapat di atas mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (1989:4), beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer.

Menurut Santoso (1990:1), bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar.

Definisi lain, Bahasa adalah suatu bentuk dan bukan suatu keadaan (*language may be form and not matter*) atau sesuatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, atau juga suatu sistem dari sekian banyak sistem-sistem, suatu sistem dari suatu tatanan atau suatu tatanan dalam sistem-sistem. Pengertian tersebut dikemukakan oleh Mackey (1986:12).

Menurut Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Hampir senada dengan pendapat Wibowo, Walija (1996:4), mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain.

Pendapat lainnya tentang definisi bahasa diungkapkan oleh Syamsuddin (1986:2), beliau memberi dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda

yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Sementara Pengabean (1981:5), berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem yang mengutarakan dan melaporkan apa yang terjadi pada sistem saraf.

Pendapat terakhir dari makalah singkat tentang bahasa ini diutarakan oleh Soejono (1983:01), bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang amat penting dalam hidup bersama.

Bahasa dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan lancar dengan baik, penerima dan pengirim bahasa harus menguasai bahasanya.

Bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat komunikasi, kerja sama dan identifikasi diri. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder. Arbitrer yaitu tidak adanya hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya.

Fungsi Bahasa Dalam Masyarakat :

1. Alat untuk berkomunikasi dengan sesama manusia.
2. Alat untuk bekerja sama dengan sesama manusia.
3. Alat untuk mengidentifikasi diri.

Macam-Macam dan Jenis-Jenis Ragam / Keragaman Bahasa menurut Walija (1996: 41) :

1. Ragam bahasa pada bidang tertentu seperti bahasa istilah hukum, bahasa sains, bahasa jurnalistik, dsb.
2. Ragam bahasa pada perorangan atau idiolek seperti gaya bahasa mantan presiden Soeharto, gaya bahasa benyamin s, dan lain sebagainya.
3. Ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu wilayah atau dialek seperti dialek bahasa madura, dialek bahasa medan, dialek bahasa sunda, dialek bahasa bali, dialek bahasa jawa, dan lain sebagainya.
4. Ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu golongan sosial seperti ragam bahasa orang akademisi beda dengan ragam bahasa orang-orang jalanan.
5. Ragam bahasa pada bentuk bahasa seperti bahasa lisan dan bahasa tulisan.
6. Ragam bahasa pada suatu situasi seperti ragam bahasa formal (baku) dan informal (tidak baku).

Bahasa lisan lebih ekspresif di mana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Lidah setajam pisau / silet oleh karena itu sebaiknya dalam berkata-kata sebaiknya tidak sembarangan dan menghargai serta menghormati lawan bicara / target komunikasi.

Bahasa isyarat atau gesture atau bahasa tubuh adalah salah satu cara berkomunikasi melalui gerakan-gerakan tubuh. Bahasa isyarat akan lebih digunakan permanen oleh penyandang cacat bisu tuli karena mereka memiliki bahasa sendiri.

### **C. Tinjauan Mengenai Sosialisasi Bahasa**

Bahasa lahir dalam – dan terutama sekali mengacu kepada kehidupan sehari-hari: ia terutama sekali mengacu kepada kenyataan yang dialami oleh manusia dalam keadaan sadar sepenuhnya, yang didominasi oleh motif yang pragmatik (yakni kumpulan makna-makna yang dengan langsung menyangkut tindakan yang sekarang atau yang akan datang) yang manusia alami bersama orang-orang lain dengan cara yang sudah diterima begitu saja. Meskipun bahasa juga dapat dipakai untuk mengacu kepada kenyataan-kenyataan lain, dalam hal itu pun ia masih tetap berakar dalam kenyataan akal sehat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sebuah sistem tanda, bahasa memiliki sifat obyektif. Bahasa sebagai suatu faktitas yang berada di luar diri manusia dan yang pada hakikatnya mempunyai sifat memaksa. Bahasa memaksa seseorang masuk ke dalam pola-polanya. Sosialisasi bahasa merupakan suatu proses dimana manusia mampu memahami dan mengerti dalam pemahaman bahasa yang dilakukan dengan sebuah interaksi komunikasi. (Berger dan Luckman, 1990: 59)

Menurut Berger (1990: 61) munculnya perkembangan bahasa seiring perkembangan jaman serta perubahan sosial dalam berkomunikasi. Adanya percampuran antara bahasa asli dan bahasa asing yang disosialisasikan dengan percakapan sehari-hari manusia. Fungsi sosialisasi bahasa sendiri itu adalah untuk memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai suatu bentuk bahasa. Sosialisasi bahasa juga bisa menggunakan bahasa verbal (bahasa baku) atau non verbal (bahasa sehari-hari).

Mensosialisasikan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada anak-anak sejak dini dengan pola asuh orang tua yang selalu berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik, maka lambat laun si anak akan mempelajari Bahasa Indonesia dengan baik. Begitupun jika orang tua berkomunikasi dengan bahasa daerah karena untuk melestarikan warisan budaya, maka anak juga akan terbiasa berbicara dalam bahasa daerah serta dalam lingkungan bermainnya mungkin anak akan mensosialisasikan bahasa daerahnya tersebut dalam kesehariannya. (Berger dan Luckman, 1990: 70)

Namun seiring kemajuan dalam berkomunikasi, kini bermunculan sosialisasi bahasa yang mudah dimengerti dan di dapat karena lingkungan pergaulan masyarakat modern.

Contohnya , terciptanya bahasa gaul atau bahasa yang dmuncul akibat penyerapan bahasa daerah ataupun bahasa asing dan bukan merupakan bahasa yang baik dan benar:

- |                    |                         |
|--------------------|-------------------------|
| 1. Saya => “Gw”    | 4. Ibu => “Nyokap”      |
| 2. Kamu => “Lo”    | 5.Laki-laki => “Cowok”  |
| 3. Ayah => “Bokap” | 6. Perempuan => “Cewek” |

Jenis Sosialisasi Bahasa menurut Berger dan Luckman (1990:75) :

Sosialisasi Bahasa yang keras atau kasar adalah suatu bentuk media alat penyampaian bahasa yang didasarkan pada intonasi yang tinggi serta memakai penggunaan kata bahadsa yang kasar, dan bertujuan agar anak lebih cepat tanggap akan suatu perintah.

Sosialisasi Bahasa yang halus atau lembut adalah suatu bentuk media alat penyampaian bahasa yang didasarkan pada intonasi yang rendah serta memakai penggunaan kata bahasa yang halus dan dengan sentuhan, bertujuan agar anak mau melakukan apa yang diperintahkan tanpa keadaan terpaksa.

(<http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/1943457-pengertian-sosialisasi/> diakses pada tanggal 14 Maret 2010)

#### **D. Tinjauan Mengenai Kepribadian**

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani kuno *prosopon* atau *persona*, yang artinya 'topeng' yang biasa dipakai artis dalam theater. Para artis itu bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu. Jadi konsep awal pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial- kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial.

Menurut Adler (dalam Eysenk, 1971: 32) Ada beberapa kata atau istilah yang oleh masyarakat diperlakukan sebagai sinonim kata *personality*, namun ketika istilah-istilah itu dipakai di dalam teori kepribadian diberi makna berbeda-beda. Istilah yang berdekatan maknanya antara lain :

1. *Personality* (kepribadian); penggambaran perilaku secara deskriptif tanpa memberi nilai (*devaluative*)
2. *Character* (karakter); penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.

3. *Disposition* (watak); karakter yang telah dimiliki dan sampai sekarang belum berubah.
4. *Temperament* (temperamen); kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologis atau fisiologis, disposisi hereditas.
5. *Traits* (sifat); respons yang senada (sama) terhadap kelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu yang (relatif) lama.
6. *Type-Attribute* (ciri): mirip dengan sifat, namun dalam kelompok stimulasi yang lebih terbatas.
7. *Habit* (kebiasaan): respon yang sama cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula.

Sampai sekarang, masih belum ada batasan formal personality yang mendapat pengakuan atau kesepakatan luas di lingkungan ahli kepribadian. Masing-masing pakar kepribadian membuat definisi sendiri-sendiri sesuai dengan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan. Berikut adalah beberapa contoh definisi kepribadian:

1. Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan (Hilgard & Marquis)
2. Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman (Stern)
3. Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam sistem psikofisiologis seorang yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya (Allport)

4. Kepribadian adalah pola trait-trait yang unik dari seseorang (Guilford)
5. Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang atau sifat umum banyak orang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi (Pervin)
6. Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berpikir, merasa, dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologic saat itu (Mandy atau Burt)
7. Kepribadian adalah suatu lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional (Murray)
8. Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang
9. membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi (Phares)

(<http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/1943457-pengertian-kepribadian> diambil pada tanggal 16 Maret 2010)

Menurut Farber (1981: 15) jelas, masing-masing definisi mencoba menonjolkan aspek yang berbeda-beda, dan disusun untuk menjawab tantangan permasalahan yang berbeda. Lebih menguntungkan memahami beberapa teori dan memilih teori yang tepat untuk diterapkan pada masalah yang tepat, disamping tetap memakai teori-teori yang lain sebagai pembanding sehingga keputusan profesional yang diambil seorang psikologi dapat lebih dipertanggung jawabkan. Namun

sesungguhnya dari berbagai definisi itu, ada lima persamaan yang menjadi ciri bahwa definisi itu adalah definisi kepribadian, sebagai berikut :

1. Kepribadian bersifat umum; Kepribadian menunjuk kepada sifat umum seseorang-fikiran, kegiatan, dan perasaan- yang berpengaruh terhadap keseluruhan tingkah lakunya.
2. Kepribadian bersifat khas: Kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dia dengan orang lain, semacam tanda tangan atau sidik jari psikologik, bagaimana individu berbeda dengan yang lain.
3. Kepribadian berjangka lama: Kepribadian dipakai untuk menggambarkan sifat individu yang awet, tidak mudah berubah sepanjang hayat. Kalau terjadi perubahan biasanya bersifat bertahap atau akibat merespon suatu kejadian yang luar biasa.
4. Kepribadian bersifat kesatuan: Kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal, struktur atau organisasi internal hipotetik yang membentuk suatu kesatuan.
5. Kepribadian bisa berfungsi baik atau buruk: Kepribadian adalah cara bagaimana orang berada di dunia. Apakah dia tampil dalam tampilan yang baik, kepribadiannya sehat dan kuat? Atau tampil sebagai burung yang lumpuh? Yang berarti kepribadiannya menyimpang atau lemah? Ciri kepribadian sering dipakai untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa orang senang dan mengapa susah, berhasil atau gagal, berfungsi penuh atau berfungsi sekedarnya.

Freud (dalam Horton & Hunt, 1999: 110) adalah teoritis pertama yang memusatkan perhatiannya kepada kepribadian, dan menekankan pentingnya peran masa bayi dan awal-awal dalam pembentukan karakter seseorang. Freud yakin dasar kepribadian sudah terbentuk pada usia 5 tahun, dan perkembangan kepribadian sesudah usia 5 tahun sebagian besar hanya merupakan elaborasi dari struktur dasar tadi. Tehnik psikoanalisis mengeksplorasi jiwa pasien antara lain dengan mengembalikan mereka ke pengalaman masa kanak-kanak.

### **1. Struktur Kepribadian**

Manusia adalah makhluk sosial. Bahwa manusia merupakan suatu keseluruhan yang tidak dapat terbagi-bagi, tampaknya sudah jelas bagi kita. Hal ini merupakan arti pertama dari ucapan “manusia adalah makhluk individual “. Makhluk individual berarti makhluk yang tidak dapat dibagi-bagi (in-dividere).

Aristoteles (dalam Soekanto, 1990: 44) seakan-akan berpendapat bahwa manusia itu merupakan penjumlahan dari beberapa kemampuan tertentu yang masing-masing bekerja sendiri, seperti kemampuan vegetatif: makan, berkembang biak; kemampuan sensitif: bergerak mengamati-amati, bernafsu, dan berperasaan; berkemampuan intelektual: berkemampuan dan berkecerdasan.

Segi utama lainnya yang perlu diperhatikan adalah bahwa manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Sejak ia dilahirkan, ia membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, yaitu makan, minuman, dan lain-lain.

Manusia, selain makhluk individual yang sebenarnya tidak perlu lagi dibuktikan kebenarannya, sekaligus juga merupakan makhluk sosial. Hal ini pun sebenarnya tidak perlu dibuktikan. Disamping itu manusia merupakan makhluk yang bertuhanan. Hal terakhir juga tidak perlu dibuktikan lagi, sebab bagi manusia terutama Indonesia yang sudah dewasa dan sadar akan dirinya sudah jelas sulit menolak adanya kepercayaan terhadap Tuhan, sebagai segi hakiki dalam perikehidupan manusia dan segi khas bagi manusia pada umumnya.

Adler (dalam Eysenk, 1971: 47) yakin bahwa individu memulai hidup dengan kelemahan fisik yang mengaktifkan perasaan interior, perasaan yang menggerakkan orang untuk bergerak atau berjuang menjadi superioritas atau menjadi sukses. Individu yang secara psikologis kurang sehat berjuang untuk menjadi pribadi superior, dan individu yang sehat termotivasi untuk mensukseskan umat manusia.

Inferiorita bagi berarti perasaan lemah dan tidak terampil dalam menghadapi tugas yang harus diselesaikan. Bukan rendah diri terhadap orang lain dalam pengertian yang umum, walakupun ada unsur membandingkan kemampuan khusus diri dengan kemampuan orang lain yang lebih matang dan berpengalaman. Superiorita, pengertiannya mirip dengan trendensi sebagai awal realisasi diri dari Jung, atau aktualisasi dari Horney dan Maslow. Superiorita bukan lebih baik dibanding orang lain atau mengalahkan orang lain, tetapi berjuang menuju superiorita berarti terus menerus berusaha menjadi lebih baik-menjadi semakin dekat dengan tujuan final.

Meskipun kepribadian itu unik tetapi ada beberapa ahli yang berusaha menggolongkan kepribadian, misalnya Grinker (1977: 74) yang membagi tipologi kepribadian menjadi 4 tipe yaitu;

- 1) *kholeris*,
- 2) *melankolis*,
- 3) *plegmatis*, dan
- 4) *sanguinis*.

Kuhn (1960: 39) meninjau tipologi kepribadian berdasarkan segi konstitusi dan temperament. Berdasarkan konstitusi jasmani manusia digolongkan menjadi tipe *piknis*, *leptosom*, *atletis* dan *displastis*. Sedangkan berdasarkan temperamen kejiwaan manusia digolongkan menjadi schizophrenia dan depresif. Berdasarkan orientasi nilai, Goffman (1956: 33) mengemukakan 6 tipologi manusia yaitu, teoritik, ekonomi, estetis, agama, moral, dan kekuasaan, pengukuran kepribadian dapat ditempuh dengan cara observasi, inventory dan teknik proyektif.

#### **E. Tinjauan Mengenai Anak**

Pasal 1 ayat (2) Undang-undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menyebutkan bahwa: “Anak adalah seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin”. Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (BW) memberikan batasan mengenai pengertian anak atau orang yang belum dewasa adalah mereka yang belum berumur 21 (dua puluh satu) tahun. Seperti yang dinyatakan dalam pasal 330 yang berbunyi: “belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap dua puluh satu tahun, dan tidak lebih dahulu kawin”.

Pengertian tentang anak secara khusus (legal formal) dapat kita temukan dalam pasal 1 angka (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, dan pasal 1 angka (5) Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, yaitu: “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) Tahun, termasuk anak yang ada dalam kandungan”.

Pasal 1 angka (5) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, pengertian anak adalah: “ Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) Tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya”.

Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Menurut John Locke (dalam Gunarsa, 1986: 10) anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Augustinus (dalam Suryabrata, 1987: 87), yang dipandang sebagai peletak dasar permulaan psikologi anak, mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.

Horton (1999: 90), mengartikan anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan. Haditono (dalam Syamsudin, 1992: 20), berpendapat bahwa anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

Pengertian anak juga mencakup masa anak itu exist (ada). Hal ini untuk menghindari keracunan mengenai pengertian anak dalam hubungannya dengan orang tua dan pengertian anak itu sendiri setelah menjadi orang tua. Horton & Hunt (1999 : 94), mengatakan anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuannya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya.

Dalam proses perkembangan manusia, dijumpai beberapa tahapan atau fase dalam perkembangan, antara fase yang satu dengan fase yang lain selalu berhubungan dan mempengaruhi serta memiliki ciri-ciri yang relatif sama pada setiap anak. Disamping itu juga perkembangan manusia tersebut tidak terlepas dari proses pertumbuhan, keduanya akan selalu berkaitan. Apabila pertumbuhan sel-sel otak anak semakin bertambah, maka kemampuan intelektualnya juga akan berkembang. Proses perkembangan tersebut tidak hanya terbatas pada perkembangan fisik, melainkan juga pada perkembangan psikis.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak merupakan makhluk sosial, yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya, anak juga mempunyai perasaan, pikiran, kehendak tersendiri yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan pada masa kanak-kanak (anak). Perkembangan pada suatu fase merupakan dasar bagi fase selanjutnya.

#### **F. Tinjauan Mengenai Kepribadian Anak**

Menurut Farber (1981: 17) kepribadian adalah kumpulan karakter yang ada dalam diri setiap orang yang membedakan satu orang dengan lainnya. Kepribadian ini akan berpengaruh pada cara seseorang berpikir, bersikap dan bertindak. Kepribadian diyakini telah ada dalam dirisejak lahir dan kemudian berkembang dalam interaksi dengan lingkungan.

Istilah “kepribadian”(personality) berasal dari kata latin “persona” yang berarti “topeng”.Pembentukan gaya pribadi merupakan hasil pengaruh dari percampuran dua factor,yakni genetic dan lingkungan.karenanya,hal tersebut bisa diamati sejak bayi.Selanjutnya perkembangan karakteristik itu sangat bergantung pada respons lingkungan.Bila memberikan respons positif,tentu saja gaya pribadi ini akan dipertahankan.Sebaliknya bila negative, si individu cenderung akan menggunakan gaya pribadi dari pasangan sebaliknya.

## 1. Jenis Kepribadian Anak

Menurut Freud (dalam Horton & Hunt, 1999: 111) ada 2 jenis kepribadian anak yang sangat mendasar yaitu *Ekstrover* dan *Introver*.

### 1. EKSTROVER (E): AKTIF (BANYAK BICARA)

Bila anak lebih memilih memerhatikan dunia luar seperti orang-orang, kegiatan dan benda-benda, anak termasuk si ekstrover. Para *ekstrover* mendapatkan energi dari kebersamaan dengan orang lain dan ikut terlibat dalam kegiatan. Semakin sering dilakukan, si *ekstrover* semakin bersemangat, energinya pun semakin besar. Hal sebaliknya akan terjadi bila si ekstrover harus berada dalam situasi sendiri. Mereka yang *ekstrover* terlihat dari ciri-cirinya yang ramah dan mudah bergaul, antusias, menikmati interaksi, memahami dunia dengan mengalami, suka bicara dan diskusi, bahkan kerap menuturkan pemikirannya lewat bicara, karenanya dikenal sebagai si aktif (banyak bicara).

### 2. INTROVER(I): PASIF (PERENUNG/ PENDIAM)

Sebaliknya bila focus perhatian anak adalah dunia di dalam diri berupa konsep-konsep dan ide, anak termasuk si *introver*. Orang-orang introvert mendapatkan energinya bila mereka diizinkan untuk sendiri dan melakukan hal-hal yang terkait dengan perenungan atau pemikiran sendiri. Interaksi dengan banyak orang sekaligus akan membuat si introvert merasa kehabisan energi. Akibatnya, sikap-sikap yang tampak dari si *introver* adalah lebih suka melakukan segala sesuatunya sendiri, banyak berpikir sebelum bertindak atau berbicara, lebih suka menuangkan pikiran dan perasaannya tanpa bicara, dan menikmati kegiatan merenung, maka ia dikenal sebagai si pasif (perenung/pendiam).

Meski saling berlawanan, pasangan dimensi ini saling membutuhkan. *Ekstrover* membutuhkan *introver* untuk melihat hal yang lebih mendalam dari suatu konsep dan memikirkan segala kemungkinan sebelum bertindak. Sementara *introver* membutuhkan *ekstrover* untuk dapat lebih cepat bertindak dan melakukan banyak hal sekaligus.

- a. Anak belajar lewat mendengar
- b. Anak belajar lewat melihat
- c. Anak belajar lewat merasa
- d. Anak belajar lewat berbuat
- e. Anak belajar lewat berpikir

Kalau anak sudah bilang terserah mama, bila disuruh memilih, itu merupakan tanda stressnya sudah tinggi. Pertama yang kita tekankan dalam pendidikan anak adalah akidah akhlak, Al Qur'an menjadi pijakan

## **2. Tipe Kepribadian Anak**

Sebagai orangtua tentu pantas mengetahui dan paham benar tipe kepribadian sang buah hati. Kepribadian itu berbeda-beda. Berikut dipaparkan beberapa tipe kepribadian anak.

### **1. Pemarah.**

Merupakan tantangan bagi orangtua, karena tipe pemarah agak sulit. Anak akan mengekspresikan apa saja yang tidak ia sukai atau ia tidak setuju dengan marah. Hal ini tentu harus dikendalikan, karena hampir semuanya diperlakukan dengan marah. Orangtua sebaiknya mengantisipasi apa saja yang bisa membuat ia marah.

Saat anak marah lekaslah menengkannya. Anak pemaarah biasanya kurang perhatian, oleh karena orangtua harus mulai memperhatikan anak lebih baik dan tulus.

## 2. Pendiam.

Sikap diam dan cenderung pasif akan membuat anak kehilangan banyak teman. Jangan biarkan anak berdiam lama, karena memungkinkan ia masuk dunia yang tak akan pernah dimengerti siapapun yang menjadikan sulit orangtua mengetahui siapa ia sebenarnya. Cara terbaik, selalu libatkan ia dalam kehangatan keluarga. Jika ia mulai diam, lakukan sesuatu yang menarik perhatiannya. Lakukan hampir setiap ia akan diam, harapannya agar diam yang menjadi kebiasaannya hilang.

## 3. Bersahabat.

Anak ini lebih unggul dari yang lain. Karena dengan sikap bersahabat, ia dengan sendiri dapat membuka pikiran dan bergaul baik dengan siapa saja. Pikiran sang anak selalu dalam keadaan positif. Ia mampu menyelami banyak permainan. Orangtua lebih baik menemani dan mendorong bakat alaminya dari belakang. Terapkan sikap waspada kepada anak yang bersahabat, karena tidak selalu ia dalam keadaan aman.

## 4. Keras Kepala.

Ia memiliki pendapat sendiri dan tidak mau diatur. Selama ia lebih tenang, dengan lebih sabar karena anak keras kepala akan banyak memancing emosi. Lihatlah keinginan anak yang sebenarnya. Jika sudah tahu, jangan turuti keinginannya. Melainkan ajarkan sebuah usaha untuk meraihnya. Temani ia dengan sabar dan

hindari pemaksaan. Ingat, anak keras kepala bisa menjadi manja dan tidak mandiri.

#### 5. Egois.

Anak egois lebih memiliki ketakutan lebih dari pada yang normal. Ia menjadi tidak peduli pada teman karena takut apa yang dikerjakannya tidak sempurna. Ia juga takut disaingi. Sebaiknya mengajari untuk berbagi dari hal-hal kecil terlebih dahulu. Mintalah anak untuk berbagi barang atau hadiah kepada adik atau kakaknya. Sambil memberitahu bahwa ia tidak akan kehilangan apapun jika berbagi.

#### 6. Pemalas.

Anak yang sering dibantu dalam melakukan kegiatannya akan menjadi pemalas. Boleh membantu anak hanya pada awalnya. Biarkan anak menyelesaikan tugas yang ia miliki. Tuangkan waktu Anda untuk mendengar apa yang diinginkannya. Dari cerita sang anak Anda bisa tahu apa yang menyebabkannya malas dan segeralah bantu ia memperbaiki itu. Anak malas jangan dimanja.

#### 7. Perfeksionis.

Anak-anak tidak bisa menjadi perfeksionis jika bukan karena tuntutan lingkungannya termasuk orangtua. Anak yang dari awal dilatih untuk mengerjakan suatu hal dengan sempurna, jika salah sedikit dihukum. Sifat ini membahayakan dirinya yang masih anak-anak. Anak perfeksionis lebih tertekan secara psikologis dari pada anak biasa. Wajib bagi orangtua memberi penjelasan

agar melakukan sesuatu tidak harus menjadi juara. Asal sudah berusaha maksimal itu sudah bagus.

#### 8. Suka Ngambek.

Anak suka ngambek cenderung manja. Apa-apa yang ia ingin selalu dituruti. Lambat laun hanya akan menyusahkan saja. Orangtua baik akan menunda memenuhi keinginannya. Mulailah memberi tekanan-tekanan kecil pada anak yang suka ngambek. Butuh kesabaran ekstra dari orangtua mengatasi anak suka ngambek ini. Jelasnya, jangan asal banyak menuruti anak.

#### 9. Pasif.

Anak pasif lebih lamban dan tidak banyak semangat terlihat pada dirinya. Lakukan pendekatan kekeluargaan. Libatkan secara aktif dalam kegiatan keluarga dan permainan yang seru. Buatlah jadwal rutinitas untuknya sehingga bisa memicu pikiran aktif. Selalu memberi dukungan dalam kegiatannya, meskipun sedikit. (Panic Surfer)

(<http://budakbangka.blogspot.com/2010/01/tipe-kepribadian-anak.html>, diakses pada tanggal 14 Maret 2010)

Salah satu psikolog beraliran neo-freudian, Alfred Adler (dalam Eysenk, 1971: 55), melakukan penelitian dan mendalilkan pengaruh urutan anak terhadap kepribadiannya.

Ia mengamati, anak-anak sesuai urutan kelahirannya dalam keluarga memegang posisi kekuasaan yang berbeda. Pencarian identitas dan perhatian dipengaruhi

oleh posisi urutannya. Perbedaan lingkungan yang hadir pada anak pertama, tengah, dan bungsu juga bisa membawa mereka pada kepribadian yang berbeda.

Dalam dalilnya, seperti dikutip dari forum diskusi psikologi di sebuah situs psikologi, disebutkan bahwa dalam pandangan Adler semua anak berusaha menjadi superior dan berjuang demi mendapat perhatian,serta kasih sayang orangtuanya. Mereka umumnya berkompetisi untuk menarik perhatian. Kondisi ini membentuk kepribadian mereka berbeda dan mencerminkan usaha mencari perhatian.

Disebutkan Adler (dalam Eysenk, 1971: 46), setiap anak lahir dalam tahapan berbeda. Sebagai contoh, anak pertama lahir dalam keluarga kecil, sehingga ia menerima banyak perhatian. Lalu anak kedua lahir dalam keluarga yang sudah terdapat anak yang lebih tua. Pada tahap ini, anak pertama umumnya lebih vokal dalam memberitahu adiknya atas apa yang harus dikerjakan serta bagaimana mengerjakannya.

Di sisi lain, anak kedua cenderung mengamati anak pertama. Ia merasa harus berkompetisi untuk mendapat perhatian dan kasih sayang. Anak kedua menemukan jalan yang berlainan untuk menjadi pusat perhatian. Mereka cenderung memilih jenis olahraga, hobi, dan areal yang berbeda dalam mencapai sesuatu. Sama halnya dengan ciri kepribadian mereka yang berbeda.

Anak terakhir biasanya mempunyai tantangan lebih sulit lagi. Terlebih pada masa ini, keluarga sudah dipenuhi oleh anak yang jumlahnya tidak satu, dengan usia

lebih tua pula. Anak bungsu cenderung tidak sekuat yang dilihat. Mereka lebih bebas membentuk kepribadiannya, dan tidak dituntut menjadi high achiever.

Mereka tidak mendapat tekanan kuat dari orangtua untuk mencapai sesuatu lebih tinggi. Sebaliknya, mereka mendapat tekanan untuk tetap menjadi ‘bayi’ atau anak kecil. Dengan begitu mereka tidak bisa tumbuh dengan cepat, walaupun menurut Adler, anak bungsu lebih santai dan lebih bebas.

Urutan anak dalam keluarga sangat kompleks. Faktor seperti usia orangtua, urutan anak serta jenis kelamin saudara, agama, dan keyakinan budaya serta variabel penting lainnya juga berperan dalam membuat tahapan atas sesuatu yang dipelajari anak.

### **3. Ciri Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran**

Menurut Roslina Verauli, MPsi., karakteristik anak bisa dilihat berdasarkan urutan kelahiran seperti yang disebutkan Adler (dalam Eysenk, 1971: 61)

#### **a. Sulung:**

1. Kerap terbebani dengan harapan atau keinginan orangtua. Anak pertama sangat penting bagi ego orangtua. Itu sebabnya, si sulung didorong untuk mencapai standar sangat tinggi sebagai representasi orangtua.
2. Cenderung tertekan.
3. Senang menjadi pusat perhatian. Perkembangan kepribadiannya lebih optimal saat ia memperoleh perhatian.
4. Orangtua cenderung lebih memperhatikan dalam mendidik anak pertama.
5. Anak pertama biasanya seorang high achiever (memiliki keinginan berprestasi

tinggi).

1. Saat adik lahir, ia mempunyai tempat kehormatan bagi adik. Meski begitu, saat pusat perhatiannya terganggu oleh adik, ia bisa iri dan tidak aman.
7. Cenderung diberi tanggung jawab oleh orangtua untuk menjaga adiknya.
8. Belajar bertanggung jawab dan mandiri melalui kegiatan sehari-hari.
9. Dapat diandalkan.
10. Cenderung terikat pada aturan-aturan.
11. Dominan, konservatif, dan otoriter.
12. Mempunyai pemikiran yang tajam.
13. Lebih sensitif.
14. Banyak anak pertama yang mendapat posisi puncak seperti direktur atau CEO.
15. Tak sedikit anak pertama yang merasa menderita karena tidak sukses.

b. Anak kedua atau tengah

1. Cenderung lebih mandiri sehingga dapat membentuk karakternya sendiri.  
Misalnya, sang ibu menggendong adik dan bapak memegang kakak, ia tidak tahu harus bergantung pada siapa. Akhirnya ia menjadi anak yang lebih mandiri.
1. Karena terabaikan, anak kedua atau tengah cenderung mempunyai motivasi tinggi, bisa dalam hal prestasi maupun sosialisasi.
3. Cenderung lebih bebas dari harapan orangtua dan independen.
4. Pandai melihat situasi.
5. Aturan yang diterapkan lebih longgar. Anak kedua umurnya diperbolehkan melakukan hal-hal tertentu dengan sedikit batasan.

6. Berjiwa petualang. Suka berteman dan hidup berkelompok.
7. Bebas mengekspresikan kepribadiannya yang unik.
8. Cenderung lebih ekspresif. Berambisi untuk melampaui kakaknya, terlebih bila jarak usianya berdekatan.
9. Walau cenderung suka melawan, anak kedua biasanya lebih mudah beradaptasi.
10. Tidak rapi.
11. Memiliki bakat seni.
12. Cenderung sangat membutuhkan kasih sayang.
13. Kerap kesulitan menggambarkan kepribadiannya.
14. Cenderung merasa tidak disayang orangtua dan merasa tidak bisa lebih baik daripada kakaknya.

c. Bungsu

1. Tergolong anak yang sulit karena mempunyai kakak yang dijadikan model.
2. Kerap merasa inferior (rendah diri), tidak sehebat kakak-kakaknya.
3. Dalam pengasuhan kerap dibantu orang sekitar, sehingga tidak terlalu sadar dengan potensi dirinya.
4. Cenderung dimanjakan dan kasih sayang banyak tercurah padanya. Lebih merasa aman.
5. Cenderung tidak dewasa dan kurang bertanggung jawab.
6. Biasanya paham bahwa mereka termasuk spesial.
7. Dianggap sebagai “anak kecil” terus menerus.
8. Aturan yang diberlakukan padanya lebih longgar.
9. Hanya diberi sedikit tanggung jawab dalam keluarga.

10. Umumnya tidak diberi banyak tugas, dan tak perlu mengasuh adik.
11. Sedikitnya pengalaman dalam belajar bertanggung jawab membuat si bungsu menghindari tanggung jawab dan komitmen, terutama bila orangtua senang memperlakukannya sebagai “bayi”.
12. Lebih spontan dan mempunyai jiwa yang lebih bebas.
13. Banyak komedian dan pembawa acara merupakan anak tengah atau anak bungsu karena bebas mengembangkan kepribadian mereka yang unik.

#### **G. Kerangka Pemikiran.**

Sosialisasi bahasa baik verbal ataupun non verbal yang difokuskan pada orang tua yang mempunyai anak-anak yang sedang atau pernah duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pola asuh orang tua pun sangat berperan dalam interaksi serta komunikasi bahasa terhadap anak-anak. Perbedaan dalam proses sosialisasi bahasa pun berpengaruh dengan kepribadian anak yang mulai terbentuk ketika duduk di sekolah dasar.

Pada yang tertulis dalam latar belakang bahwa orang tua mempunyai tugas untuk menyaring bahasa yang diterima anaknya dari lingkungan sekolahnya dan lingkungan sosial sekitarnya. Namun pada masa sekarang, anak-anak kini sudah tidak lagi mendapat perhatian khusus terhadap perkembangan bahasa dan kepribadiannya. Orang tua juga berperan penting dalam menjalin komunikasi dan pemberian bahasa pada anak. Sejak lahir, anak sudah diberikan potensi berbahasa yang baik. Teori yang menjadi fokus adalah jenis kepribadian yaitu *Ekstrover* dan *Interover*.

Sosialisasi bahasa sebagai media atau alat bantu komunikasi dalam penyampaian informasi bahasa kepada anak-anak yang akan menjadi awal terbentuknya kepribadian anak. Ada 2 jenis kepribadian anak yang menjadi dampak pada sosialisasi bahasa yang anak terima dari keluarga maupun dari lingkungan sekitarnya, yaitu *Ekstrover* dan *Introver*.

*Ekstrover* adalah anak yang lebih memilih untuk terbuka pada dunia luar, merasa tertarik dalam kebersamaan dengan orang lain. Ciri-ciri anak *ekstrover* adalah ramah, mudah bergaul, antusias, menikmati interaksi, memahami dunia dengan mengalami, suka bicara dan diskusi.

*Introver* adalah anak yang lebih fokus terhadap dunia di dalam dirinya sendiri, lebih suka untuk membuat konsep ide. Ciri-ciri anak *introver* adalah lebih suka melakukan segala sesuatunya sendiri, banyak berpikir sebelum bertindak atau berbicara, lebih suka menuangkan pikiran dan perasannya tanpa bicara, dan menikmati kegiatan merenung.

*Ekstrover* dan *Introver* adalah 2 hal yang berlawanan tetapi saling membutuhkan. Pemahaman orang tua terhadap awal terbentuknya kepribadian anak ketika anak sudah menunjukkan ciri-ciri atau gejala awal tingkah laku anak-anak. Anak bisa saja lebih condong ke arah *Ekstrover* ketika pola asuh orang tua yang lebih suka menerapkan sistem terbuka (lebih suka berinteraksi dan berkomunikasi baik di dalam keluarga atau terhadap orang lain) dan si anak merasa tertarik dan nyaman bila bersama orang lain. Anak pun bisa saja lebih condong ke arah *Introver* ketika orang tua menerapkan sistem tertutup pada dunia luar.

Tidak menjadi jaminan ketika orang tua menerapkan sistem terbuka atau tertutup (lebih suka sedikit berinteraksi dan berkomunikasi dengan keluarga atau terhadap orang lain) dalam sosialisasi bahasa mereka dan pembentukan kepribadian anak-anak mereka. Semua ini kembali pada orang tua yang mempunyai cara-cara tersendiri dalam mensosialisasikan bahasa terhadap anak mereka. Orang tua mengerti benar akan sifat atau kepribadian anak-anaknya, maka dari itu yang akan menjadi fokus dalam informan penelitian nanti adalah orang tua.

#### H. Skema Kerangka Pemikiran

